

**PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DALAM PENGEMBANGAN *LIFE SKILL* PADA KELOMPOK USAHA BERSAMA (KUBE) WANITA MANDIRI KECAMATAN WAY HALIM BANDAR LAMPUNG**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
Dalam Ilmu Dakwah

Oleh

**Tri Sutikno  
1741020112**

**Pengembangan Masyarakat Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1443 H/2022 M**

**PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DALAM PENGEMBANGAN *LIFE SKILL* PADA KELOMPOK USAHA BERSAMA (KUBE) WANITA MANDIRI KECAMATAN WAY HALIM BANDAR LAMPUNG**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
Dalam Ilmu Dakwah

Oleh

**Tri Sutikno  
1741020112**

**Pengembangan Masyarakat Islam**



**Pembimbing I : Dr. M. Mawardi J.M.Si**

**Pembimbing II : Fiqih Satria, M.T.I**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1443 H/2022 M**

## ABSTRAK

Masyarakat Kelurahan Way Halim Permai adalah masyarakat menengah kebawah, masih terdapat masyarakat yang kurang mampu dan tidak berdaya, hal ini terlihat dari tempat tinggal mereka yang sederhana dan ada beberapa masyarakat yang masih menyewa rumah untuk tempat tinggal. Perekonomian masyarakat yang kurang berdampak pada pendidikan masyarakat, kurangnya pengetahuan membuat masyarakat tidak berdaya sehingga masyarakat khususnya kaum perempuan memilih bekerja sebagai buruh cuci gosong, bersih-bersih rumah dan lain sebagainya, hal ini dilakukan sebagai upaya untuk membantu perekonomian keluarga. Dari fenomena tersebut maka ibu Tuti Agusrini berupaya memberikan pengarahan atau sosialisasi kepada masyarakat untuk membentuk suatu wadah atau kelompok usaha bersama (KUBE) dengan tujuan agar dapat meningkatkan atau membantu perekonomian keluarga.

Penulis mengadakan penelitian mengenai Pemberdayaan Perempuan Dalam Pengembangan *Life Skill* Pada Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Wanita Mandiri Kecamatan Way Halim Bandar Lampung. Dengan rumusan masalah: Bagaimana pemberdayaan perempuan dalam pengembangan *LifeSkills* melalui pemanfaatan koran bekas pada KUBE wanita mandiri di Kelurahan Way Halim Permai Kecamatan Way Halim Bandar Lampung?. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pemberdayaan perempuan dalam pengembangan *LifeSkills* melalui pemanfaatan koran bekas pada KUBE wanita mandiri di Kelurahan Way Halim Permai Kecamatan Way Halim Bandar Lampung. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) yang bersifat deskriptif. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik total sampling, sehingga diperoleh 11 orang. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Setelah data terkumpul dianalisis dengan metode induktif.

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, didapat temuan sebagai berikut : yang *pertama* adalah sosialisasi kepada masyarakat yang berdampak pada kesadaran masyarakat dan mau membentuk kelompok usaha bersama, *kedua* yaitu pelatihan keterampilan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu-ibu sehingga dapat berkreaitifitas dan berinovasi, yang *ketiga* yaitu pendayaan dimana masyarakat sudah dapat dikatakan berdaya atau mandiri, dalam tahap ini masyarakat sudah mampu membuat kerajinan tangan dari limbah koran bekas dan berkreasi sesuai dengan keinginan dan ide ibu-ibu dalam membuat kerajinan selain itu hasil dari kerajinan tangan dapat dijual sendiri ataupun dikumpulkan untuk dijual bersama anggota yang lain dan hasilnya akan dibagi sesuai dengan kerajinan yang dibuat dan berapa banyak membuat kerajinan tangan.

**Kata kunci : Pemberdayaan Perempuan dan KUBE Wanita Mandiri**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

*Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721) 703260*

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : Pemberdayaan Perempuan Dalam Pengembangan  
Life Skill Pada Kelompok Usaha Bersama (KUBE)  
Wanita Mandiri Kecamatan Way Halim Bandar  
Lampung**  
**Nama : Tri Sutikno**  
**NPM : 1741020112**  
**Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam**  
**Fakultas : Dakwah Dan Ilmu Komunikasi**


**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosah  
Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

  
**Dr. H. M. Mawardi J, M.Si**  
**NIP. 196612221995031002**

  
**Fiqih Satria, M.T.I**  
**NIP. 199211102019031016**

**Mengetahui  
Ketua Jurusan PMI**

  
**Drs. H. Mansyur Hidayat, M.Sos.I**  
**NIP. 196508171994031005**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721) 703260

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **“Pemberdayaan Perempuan Dalam Pengembangan *Life Skill* Pada Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Wanita Mandiri Kecamatan Way Halim Bandar Lampung”** disusun oleh **Tri Sutikno, NMP: 1741020112**, Program studi **Pengembangan Masyarakat Islam**. Telah di Ujikan dalam sidang Munaqasyah di Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan pada Hari/Tanggal : Selasa, 15 Maret 2022

**Tim Penguji**

**Ketua** : **H. Zamhariri, S.Ag., M.Sos.I** (.....)

**Sekretaris** : **Nasrul Efendi, M.Sos** (.....)

**Penguji I** : **Dr. Faizal, M.Ag** (.....)

**Penguji II** : **Dr. H. M. Mawardi J, M.Si** (.....)

**Penguji III** : **Fiqih Satria, M.T.I** (.....)

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi**

**Dr. Abdul Syukur, M.Ag**  
**NIP. 196511011995031001**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Tri Sutikno  
NPM : 1741020112  
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam  
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul **“Pemberdayaan Perempuan Dalam Pengembangan *Life Skill* Pada Kelompok Usaha Bersama (Kube) Wanita Mandiri Kecamatan Way Halim Bandar Lampung”** adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak mengisgi materi yang dipublikasikan atau ditulis oleh orang lain kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Demikian surat pernyataan ini saya buat, apabila ternyata dikemudian hari terdapat plagiarisme, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, Desember 2021  
Yang Membuat Pernyataan

Tri Sutikno  
NPM. 1741020112

## MOTTO

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبُوا<sup>ط</sup> وَاللِّنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَ<sup>ج</sup>

“Bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan”

{QS. An-Nisa (4) :32}



## PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada orang-orang yang telah memberikan cinta kasih dan sayang, perhatian serta memberi motivasi selama penulis menuntut ilmu.

Bapak Jamal dan Ibu Jiyem, yang tercinta yang telah mendidik dan membesarkanku dengan kasih sayang yang tulus dan penuh keikhlasan. Yang tak henti-hentinya menasehatiku dan serta mendoakan ku, terimakasih atas kesabaran mu yang telah membawakan hasil yang sangat berharga bagi saya, untuk semua pengorbanan yang telah bapak ibu berikan demi kesuksesanku, semoga skripsi ini menjadi salah satu hadiah terindah untuk bapak dan ibu, semoga apa yang telah bapak dan ibu lakukan akan di berikan balasan surga oleh Allah SWT, Aminnn..

Mamasku Bambang susilo anak pertama, Mamasku Yudi Sunaryo anak ke dua, Mamasku Ari Kristanto anak ke tiga, Mamas Nur salim anak ke empat, Mamas Nur Salam anak ke Lima, serta seluruh keluarga yang telah membantu, memberi motivasi dan dukungan.

Kepada Dosen Pembimbing Bapak Dr. M. Mawardi J. M.Si dan bapak Fiqih Satria, M.T.I yang telah membimbingku serta mengarahkan dan memberi masukan dalam menyelesaikan skripsi ini dan kepada seluruh jajaran dosen yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat.

Almamater tercinta Universitas Islam Negri Raden Intan Lampung.



## **RIWAYAT HIDUP**

Tri Sutikno, dilahirkan di Desa Sukamaju, Kecamatan Bumi Agung, Kabupaten Way Kanan, pada tanggal 02 Februari 2000, anak terakhir dari 6 bersaudara, lahir dari pasangan ibu Jiyem dan Bapak Jamal.

Riwayat pendidikan dimulai dari SD Negeri 1 Nuar Maju tahun 2011. Selanjutnya penulis melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Bumi Agung dan lulus pada tahun 2014, pada tahun yang sama penulis melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Buay Bahuga dan lulus pada tahun 2017. Kemudian pada tahun 2017 melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.



## KATA PENGHANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah mengajarkan manusia untuk selalu menggali ilmu Agama dan pengetahuan dan dengan rahmat-Nya pula, penulis dapat menyelesaikan skripsi tentang “Pemberdayaan perempuan dalam pengembangan *life skill* pada Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Wanita Mandiri Kecamatan Way Halim Bandar Lampung” Sholawat dan salam atas junjungan Nabi Muhammad saw, keluarga, sahabat dan umatnya.

Penulis menyadari bahwa karya ilmiah ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang sangat berjasa. Untuk itu terimakasih penulis sampaikan atas bantuan berbagai pihak diantaranya:

1. Bapak Dr. Abdul Syukur, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Drs. H. Mansur Hidayat, M.Sos.I, selaku Ketua Jurusan serta Bapak H. Zamhariri, S.Ag, M.Sos.I selaku Sekretaris Jurusan PMI Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Dr. H. M. Mawardi J.M.Si selaku Pembimbing I, dan Bapak Fiqih Satria, M.T.I, selaku Pembimbing II yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Seluruh Pegawai Akademik Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
5. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan ilmu dan arahan pada penulis
6. Pihak perpustakaan Pusat dan juga Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah menyediakan buku-buku referensi pada penulis.
7. Bapak Lurah Kelurahan Way Halim Permai beserta seluruh perangkat Kelurahan.
8. Pengurus dan Anggota KUBE Wanita Mandiri

Akhirnya ungkapan Do'a terucap dengan ikhlas, mudah-mudahan seluruh jasa baik moril maupun materil berbagai pihak, dinilai baik dan membuahkan pahala disisi Allah SWT.

Bandar Lampung, Februari 2022  
Penulis

**Tri Sutikno**  
**NPM. 1741020112**



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
SURAT KEASLIAN SKRIPSI.....	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP.....	viii
KATA PENGHANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR BAGAN.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	4
C. Fokus Penelitian.....	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	8
G. Kajian Penelitian Yang Relevan.....	9
H. Metode Penelitian.....	10
I. Sistematikan Pembahasan.....	17
<b>BAB II PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PENGEMBANGAN LIFE SKILL</b>	
A. Pemberdayaan Perempuan.....	19
1. Pengertian Pemberdayaan Perempuan.....	19
2. Tahapan Pemberdayaan Perempuan.....	22
3. Strategi Pemberdayaan Perempuan.....	25
4. Tujuan dan Sasaran Pemberdayaan Perempuan.....	28
5. Pandangan islam terhadap Pemberdayaan Perempuan.....	29
6. Fator yang mempengaruhi Keberhasilan.....	31
B. Pengembangan Life Skill.....	32
1. Pengertian Pengembangan <i>Life Skill</i> .....	32
2. Klasifikasi Pengembangan <i>Life Skill</i> .....	33
3. Tujuan Pengembangan <i>Life Skill</i> .....	38
4. Proses Pengembangan <i>Life Skill</i> .....	39



<b>BAB III GAMBARAN KELURAHAN WAY HALIM PERMAI DAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN</b>	
A. Profil Kelurahan Wayhalim Permai.....	41
1. Sejarah Kelurahan.....	41
2. Kondisi Geografis dan Demografis .....	43
3. Kondisi Sosial Ekonomi .....	46
4. Kondisi Sosial Budaya.....	48
5. Kondisi Sosial Agama .....	49
B. KUBE Wanita Mandiri .....	51
1. Sejarah KUBE Wanita Mandiri .....	51
2. Susunan Kepengurusan.....	52
3. Tujuan dan sasaran KUBE Wanita Mandiri.....	53
4. Hasil Produk KUBE Wanita Mandiri.....	55
C. Pemberdayaan Perempuan.....	56
1. Sosialisasi masyarakat .....	57
2. Pelatihan Keterampilan.....	63
3. Pendayaan Perempuan .....	67
<b>BAB IV PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DALAM PENGEMBANGAN <i>LIFE SKILL</i> PADA KUBE WANITA MANDIRI</b>	
A. Pengembangan Life Skill KUBE Wanita Mandiri .....	73
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	79
B. Saran.....	79
DAFTAR RUJUKAN .....	81
LAMPIRAN	

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
1. Data Nama Lurah Kelurahan Way Halim Permai .....	42
2. Data Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin .....	43
3. Data Penduduk Berdasarkan Usia .....	45
4. Data Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian .....	46
5. Data Penduduk Berdsarkan Pendidikan.....	47
6. Data Penduduk Berdsarkan Agama .....	49
7. Data Tempat Ibadah .....	50
8. Data Hasil Produksi.....	55
9. Data Harga Produk.....	56



## DAFTAR BAGAN

	<b>Halaman</b>
1. Struktur Organisasi Kelurahan .....	43
2. Struktur KUBE Wanita Mandiri.....	53



## DAFTAR LAMPIRAN

1. Dokumentasi
2. Panduan Observasi, Wawancara dan Dokumentasi
3. Instrumen Penelitian
4. Hasil Turnitin
5. Kartu Konsultasi Skripsi
6. Surat Izin Penelitian
7. Surat Keterangan Penelitian Dari Kelurahan Way Halim Permai
8. Surat Keputusan Tentang Judul Skripsi





## BAB I PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Sebelum penulis menjelaskan secara keseluruhan isi Skripsi ini, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan maksud dari judul skripsi yang peneliti tulis ini. Adapun judul Skripsi ini ialah **“Pemberdayaan Perempuan Dalam Pengembangan *Life Skill* Pada Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Wanita Mandiri Kecamatan Way Halim Bandar Lampung”** Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul skripsi ini, maka penulis akan menjelaskan tentang pengertian dan maksud dari judul skripsi ini, yakni sebagai berikut:

Pemberdayaan berasal dari bahasa Inggris *empowerment*, yang secara harfiah bisa diartikan sebagai “pemberkuasaan” dalam arti pemberian atau peningkatan kekuasaan kepada masyarakat yang lemah atau tidak beruntung.<sup>1</sup> *Swift* dan *Levin* mengatakan pemberdayaan menunjuk pada usaha *reallocation of power* melalui perubahan struktur sosial.<sup>2</sup> *Rappaport* mengungkapkan pemberdayaan adalah suatu cara dengan mana rakyat mampu menguasai (berkuasa atas) kehidupannya.<sup>3</sup>

Menurut *Edi Suharto*, Pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai

---

<sup>1</sup> *Alfitri, Community Development Teori dan Aplikasi*, (Palembang: Pustaka Pelajar, 2011), 22.

<sup>2</sup> *Ibid.*, 22

<sup>3</sup> *Ibid.*, 22

mata pencarian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.<sup>4</sup>

Secara istilah menurut Ginanjar Kartasasminta yang dikutip Alfitri, menyatakan pemberdayaan adalah suatu upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang berada dalam kondisi tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain memberdayakan berarti memampukan dan memandirikan masyarakat dengan cara memotivasi, mengembangkan kesadaran, serta memperkuat potensi yang dimilikinya dan berupaya mengembangkannya.<sup>5</sup>

Pemberdayaan perempuan menurut Novian yang dikutip oleh Riyan Ikhrumullah adalah upaya pemampuan untuk memperoleh akses dan kontrol terhadap sumber daya, ekonomi, politik, sosial, budaya, agar perempuan dapat mengatur diri dan meningkatkan rasa percaya diri untuk mampu berperan dan berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah, sehingga mampu membangun kemampuan dan konsep diri.<sup>6</sup>

Dari beberapa uraian di atas, yang dimaksud dari Pemberdayaan Perempuan adalah upaya memperbaiki status dan peran perempuan dalam kehidupannya dengan membantu perempuan dalam meningkatkan kemampuan ilmu keterampilan yang dimiliki agar dapat menjadi perempuan yang mandiri, mampu meringankan beban suami dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, dengan menjalankan usaha ekonomi.

Kecakapan hidup (*Life Skills*) yaitu kemampuan dan keberanian untuk menghadapi problematika kehidupan, kemudian secara proaktif berarti bertanggung jawab atas perilaku kita sendiri dan kreatif berani mencari serta menemukan solusi untuk

---

<sup>4</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2005), 59.

<sup>5</sup> Alfitri, *Community Development Teori dan Aplikasi*, *Op.Cit.*, 25.

<sup>6</sup> Riyan Ikhrumullah, "Pemberdayaan Perempuan Sebagai Upaya Optimalisasi Sumber Daya Manusia Untuk Menuju Pembangunan Berkelanjutan" (On-Line), tersedia di: <http://masriyanikhram.blogspot.co.id/2014/03/pemberdayaan-perempuan-sebagai-upaya.html> (24 September 2021)

mengatasi permasalahan.<sup>7</sup>Anwar berpendapat Kecakapan Hidup (*Life Skills*) adalah kemampuan yang diperlukan untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan orang lain atau masyarakat dilingkungan. Dimana ia berada, antara lain keterampilan mengambil keputusan , pemecahan masalah, merupakan bagian pendidikan.<sup>8</sup> Life Skill mengarah pada ragam kemampuan yang di perlukan seseorang untuk mencapai kehidupan yang di inginkan, dan secara bermartabat di masyarakat. Life Skill merupakan kemampuan komunikasi secara efektif, kemampuan mengembangkan kerja sama, melaksanakan peranan sebagai warga negara yang bertanggung jawab memiliki kesiapan dan kecakapan untuk bekerja, memiliki kemampuan untuk mengembagkan bakat mereka dan memiliki karakter dan etika untuk terjun ke dunia kerja.

Kelompok Usaha Bersama (KUBE) merupakan suatu wadah organisasi atau kelompok yang dibentuk oleh masyarakat, yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan social dan ekonomi dalam kebersamaan sebagai sarana untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.<sup>9</sup>

Dari beberapa istilah diatas maksud dari study ini tentang suatu upaya memperbaiki status dan peran perempuan dalam kehidupan sehari-hari, yang di lakukan oleh Ibu Tuti Agusri dengan memberikan keterampilan berupa pemanfaatan limbah koran bekas melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Wanita Mandiri.

---

<sup>7</sup>Listyono, *Orientasi Life Skills dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan dengan pendekatan*, Jurnal , ( Surabaya: Perpustakaan UIN Sunan Ampel, 2011), 27.

<sup>8</sup>Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup*, (Bandung: Alfabeta, 2006), 54.

<sup>9</sup>Mashartako, *Laporan Pelaksanaan Pembinaan dan Pembentukan Kelompok Usaha Bersama bagi industry pengolahan rumput laut dari kabupaten lampung selatan kegiatan RPIKM anggaran 2013*, Dinas Koperasi, UMKM Provinsi Lampung, (Bandar Lampung, 2013)

## B. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah Negara dengan jumlah penduduk terbanyak keempat di dunia dengan jumlah penduduk Indonesia hingga Desember 2020 mencapai 271.349.889 jiwa<sup>10</sup>. BPS mencatat jumlah penduduk laki-laki di Indonesia sebanyak 136,66 juta orang, atau 50,58% dari penduduk Indonesia. Sementara, jumlah penduduk perempuan di Indonesia sebanyak 133,54 juta orang atau 49,42% dari penduduk Indonesia. Dari kedua informasi tersebut, rasio jenis kelamin penduduk Indonesia sebesar 102, yang artinya terdapat 102 laki-laki untuk setiap 100 perempuan di Indonesia pada 2020.<sup>11</sup>

Jika dilihat dari data tersebut maka jumlah perempuan lebih sedikit dari pada jumlah laki-laki, namun jumlah kaum perempuan yang hampir mencapai setengah dari total penduduk Indonesia merupakan potensi yang sangat besar dan harus di manfaatkan dengan baik agar kaum perempuan tidak tertindas. Hal ini juga telah di upayakan karena salah satu prioritas pembangunan yang harus dicapai pada tahun 2015 dalam Millenium Development Goals (MDG's) adalah mendorong kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan.<sup>12</sup>

Keterbatasan peran perempuan disebabkan karena rendahnya pengetahuan, keterampilan, sikap kreatif dan aspirasi, hal ini yang mengakibatkan banyak perempuan hidup dalam kemiskinan dan termarginalkan.<sup>13</sup> Oleh sebab itu perempuan perlu diberdayakan terutama dalam bidang ekonomi untuk mengatasi kemiskinan yang dihadapi kaum perempuan dan keluarganya untuk meningkatkan penghasilan perempuan dengan melakukan pemberdayaan dalam bidang ekonomi, seperti bantuan modal usaha, bantuan simpan pinjam, membuat koperasi, dan lain sebagainya.<sup>14</sup>

---

<sup>10</sup> Badan Pusat Statistic, jumlah penduduk pada Desember 2020

<sup>11</sup> Badan Pusat Statistic, jumlah penduduk pada Desember 2020

<sup>12</sup> Siti Hasanah, *Pemberdayaan Perempuan Melalui Kegiatan Ekonomi Berkeadilan (Simpan Pinjam Syariah Perempuan)*, Jurnal Perbankan Syari'ah Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Semarang, 2013, 72

<sup>13</sup> *Ibid.*, 73

<sup>14</sup> *Ibid.*, 73



Keterlibatan perempuan dalam ekonomi sudah seharusnya dapat di perhitungkan dengan meningkatkan kemampuan dan memberikan wewenang kepada perempuan untuk lebih berdaya, dengan kata lain perempuan membutuhkan kemampuan untuk dapat mengaktualisasikan kewenangan yang dimiliki.<sup>15</sup>

Melibatkan perempuan dalam sektor ekonomi perlu adanya pemberdayaan perempuan, pemberdayaan dapat di lakukan melalui proses penyadaran sehingga diharapkan perempuan mampu menganalisis secara kritis situasi masyarakat dan dapat memahami praktik-praktik di skriminasi yang merupakan konstruksi sosial, serta dapat membedakan antara peran kodrati dengan peran gender.<sup>16</sup>

Dengan cara membekali perempuan dengan informasi dalam proses penyadaran, pendidikan pelatihan dan motivasi agar mengenal jati diri, lebih percaya diri, dapat mengambil keputusan yang diperlukan, mampu menyatakan diri, memimpin, menggerakkan perempuan untuk mengubah dan memperbaiki keadaannya untuk mendapatkan bagian yang lebih adil sesuai nilai kemanusiaan universal.<sup>17</sup>

Pemberdayaan perempuan merupakan aspek muamalah yang sangat penting karena terkait dengan pembinaan dan perubahan masyarakat. Di dalam Al-Qur'an dijelaskan betapa pentingnya sebuah perubahan, perubahan itu dapat dilakukan dengan salah satu cara di antaranya pemberdayaan yang di lakukan oleh agen pemberdayaan. Sebagai Firman Allah dalam surat Ar-Rad ayat 11:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ۝ ١١

*Artinya: "Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak*

---

<sup>15</sup>Soetomo, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 12.

<sup>16</sup>Ihromi TO. *Penghapusan Diskriminasi terhadap Wanita*, (Bandung: Alumni, 2000), 142

<sup>17</sup>*Ibid.*, 143

*merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan, yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”*

Berdasarkan ayat diatas bahwa, Allah SWT tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri, hal ini menjelaskan bahwa untuk merubah keadaan pada diri seseorang atau masyarakat harus ada usaha pada dirinya sendiri untuk berubah. Upaya merubah keadaan dapat dilakukan dengan cara pemberdayaan, kegiatan pemberdayaan dapat berupa penyadaran dan pemberian keterampilan sehingga masyarakat dapat sadar serta memiliki keterampilan untuk merubah keadaannya.

Kelurahan Way Halim Permai adalah salah satu wilayah padat penduduk yang ada dikota Bandar Lampung, dimana jumlah penduduknya mencapai 10.361 jiwa berdasarkan profil Kelurahan Way Halim Permai pada tahun 2019. Wilayah Kelurahan Way Halim Permai, meliputi perumahan penduduk, daerah pertokoan, pasar dan lain sebagainya sehingga banyak menghasilkan limbah koran bekas, limbah koran bekas banyak berserakan dipasar-pasar, pinggir-pinggir toko dan hampir disetiap rumah memiliki limbah koran bekas yang mana limbah tersebut hanya dikumpulkan kemudian dijual kepada pengepul.<sup>18</sup> Masyarakat Kelurahan Way Halim Permai adalah masyarakat yang masyoritas masyarakatnya adalah kelas menengah keatas namun di Jalan P. Baru Gg. Cempaka Kelurahan Way Halim Permai Kecamatan Way Halim Bandar Lampung terdapat masyarakat yang notabennya adalah menengah kebawah, masih terdapat masyarakat yang kurang mampu dan tidak berdaya, hal ini terlihat dari tempat tinggal mereka yang sederhana dan ada

---

<sup>18</sup> Kelurahan Way Halim Permai, *Observasi*, pada tanggal 05 Februari 2021

beberapa masyarakat yang masih menyewa rumah untuk tempat tinggal.<sup>19</sup>

Perekonomian masyarakat yang kurang berdampak pada pendidikan masyarakat, kurangnya pengetahuan membuat masyarakat tidak berdaya sehingga masyarakat khususnya kaum perempuan memilih bekerja sebagai buruh cuci gosong, bersih-bersih rumah dan lain sebagainya, hal ini dilakukan sebagai upaya untuk membantu perekonomian keluarga.<sup>20</sup>

Melihat permasalahan tersebut, ibu Tuti Agusrini berupaya memberikan pengarahan atau sosialisasi kepada masyarakat untuk membentuk suatu wadah atau kelompok perempuan dengan tujuan agar dapat meningkatkan atau membantu perekonomian keluarga. Setelah adanya sosialisasi dari Ibu Tuti Agusrini maka masyarakat sadar sehingga membentuk kelompok, yang bernama Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Wanita Mandiri, kemudian Ibu Tuti Agusrini mencoba mengundang temennya untuk memberikan pelatihan pemanfaatan koran bekas untuk dijadikan kerajinan tangan yang memiliki nilai ekonomi. Dari hasil sosialisasi dan pelatihan yang diberikan kepada masyarakat maka masyarakat mampu membuat dan memanfaatkan koran bekas sebagai usaha kreatif dalam meningkatkan ekonomi keluarga.<sup>21</sup>

Melihat latar belakang masalah diatas, penulis ingin mengkaji lebih lanjut mengenai Pemberdayaan perempuan dalam pengembangan *life skill* pada Kelompok Usaha Bersama (KUBE) wanita mandiri Kecamatan Way Halim Bandar Lampung yang berdampak pada meningkatnya kesadaran perempuan terhadap limbah an-organik serta meningkatnya keahlian perempuan untuk memanfaatkan koran bekas menjadi kerajinan tangan yang dapat meningkatkan ekonomi keluarga.

---

<sup>19</sup> *Ibid.*,

<sup>20</sup> Tuti Agusrini, *Pendamping KUBE Wanita Mandiri*, wawancara, Kelurahan Korpri Raya, 02 November 2021

<sup>21</sup> *Ibid.*,

### C. Fokus Penelitian

Dalam mempermudah penulis menganalisis hasil penelitian, maka penelitian ini di fokuskan pada “proses pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan *Life Skill* melalui pemanfaatan limbah koran bekas untuk dijadikan kerajinan tangan yang memiliki nilai eknomis pada Kelompok Usaha Bersama (KUBE) wanita mandiri Kecamatan Way Halim Bandar Lampung”

### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah penulis ungkapkan di latar belakang masalah, maka yang menjadi rumusan masalah di dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana pemberdayaan perempuan dalam pengembangan *LifeSkills* melalui pemanfaatan koran bekas pada KUBE wanita mandiri di Kelurahan Way Halim Permai Kecamatan Way Halim Bandar Lampung ?”

### E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: “Untuk Mengetahui proses pemberdayaan perempuan dalam pengembangan *LifeSkills* melalui pemanfaatan koran bekas pada KUBE wanita mandiri di Kelurahan Way Halim Permai Kecamatan Way Halim Bandar Lampung”.

### F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini disusun dengan harapan memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis bagi pihak-pihak yang memerlukan antara lain:

#### 1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat memberikan konsep-konsep yang baru dan diharapkan dapat menunjang bagi dunia pembelajaran masyarakat yang dapat menunjang kreativitas ataupun ide-ide masyarakat.



## 2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan kepada kelompok masyarakat lain, tentang bagaimana Pemberdayaan Perempuan Melalui Pemanfaatan Koran Bekas Dalam Pengembangan *Life Skill* Di Desa Way Halim Permai Kecamatan Way Halim Bandar Lampung.

## G. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Wahyu Tjiptaningsih, dengan judul jurnal “Pemberdayaan Perempuan Dalam Upaya Peningkatan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus pada Kelompok Usaha Perempuan di Desa Sindang Kempeng Kecamatan Greged Kabupaten Cirebon)”, pembahasan didalam jurnal ini adalah 1. Proses Pelaksanaan Pemberdayaan Perempuan dalam meningkatkan perekonomian, 2. Hambatan-hambatan yang ada didalam program pemberdayaan ekonomi perempuan, 3. Upaya yang dilakukan dalam meningkatkan perekonomian perempuan.<sup>22</sup>
2. Wayan Tamba, dengan judul jurnal “Implementasi Pendidikan Masyarakat Melalui Pemberdayaan Perempuan Berbasis Life Skill Education”, pembahasan didalam jurnal adalah implementasi pendidikan masyarakat melalui pemberdayaan perempuan berbasis life skill education bidang menjahit di lembaga modes kartini telah terlaksana dengan lancar sesuai petunjuk teknis program. Dampak dari program tersebut adalah dapat meningkatkan kesejahteraan, memberikan keahlian dan keterampilan kepada para perempuan untuk mampu berwirausaha serta meningkatkan ekonomi keluarga.<sup>23</sup>
3. Kiromim Baroroh, dengan judul jurnal “Peran Lembaga Swadaya Masyarakat Terhadap Pemberdayaan Perempuan

---

<sup>22</sup>Wahyu Tjiptaningsih, *Pemberdayaan Perempuan Dalam Upaya Peningkatan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Pada Kelompok Usaha Perempuan di Desa Sindangkempeng Kecamatan Greged Kabupaten Cirebon)*, Jurnal Ilmu Administrasi, Vol 1, No 2, Maret 2017

<sup>23</sup>Wayan Tamba, “*Implementasi Pendidikan Masyarakat Melalui Pemberdayaan Perempuan Berbasis Life Skill Education*”, jurnal Paedagogy, Vol 7, No 3

Melalui Pelatihan Life Skill”, pembahasan didalam jurnal adalah peran lembaga swadaya masyarakat dalam memberdayakan ekonomi perempuan melalui life skill dilakukan melalui pelatihan dan pendampingan menjahit sampai pemagangan dan pemberian modal usaha.<sup>24</sup>

## H. Metode Penelitian

Untuk mempermudah dalam proses penelitian dan memperoleh hasil data dan informasi valid, maka dalam tulisan ini akan mengurai metode penelitian yang digunakan:

### 1. Pendekatan dan Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian ini mempergunakan data yang dinyatakan verbal dan kualifikasinya bersifat teoritis. Pengolahan data dan pengujian hipotesis tidak berdasarkan statistik, melainkan dengan pola hukum tertentu menurut hukum logika.<sup>25</sup>

Penelitian kualitatif memanfaatkan data di lapangan untuk verifikasi teori yang timbul di lapangan dan terus menerus secara disempurnakan selama proses penelitian langsung yang dilakukan secara berulang-ulang. Selain itu penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah yang bermaksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan yang telah dilakukan dengan jalan yang melibatkan berbagai metode yang ada.<sup>26</sup>

Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data dengan datang langsung ke lokasi penelitian yaitu di Kelurahan Way Halim Permai Kecamatan Way Halim Bandar Lampung. Penulis berinteraksi face to face dengan Kaum Perempuan yang terdiri dari ibu-ibu Rumah Tangga dan Fasilitator. Penulis mengumpulkan data sendiri, data di dapatkan dari berbagai sumber, peneliti mengolah tema-tema menjadi

---

<sup>24</sup> Kiromim Baroroh, “Peran Lembaga Swadaya Masyarakat Terhadap Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Life Skill”, Jurnal Dimensia, Vol 3, No 1, Maret 2019

<sup>25</sup> Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2005), 15.

<sup>26</sup> Sanapiah Faisal, *Format Format Penelitian Sosial* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), 29.

serangkaian tema yang utuh, peneliti fokus mempelajari makna yang di sampaikan partisipan, proses penelitian berkembang secara dinamis sesuai dengan keadaan di lapangan, peneliti menggunakan persepektif teoretis terutama persepektif pemberdayaan perempuan, peneliti menafsirkan penemuan di lapangan, dan memberikan gambaran secara kompleks dari penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dan mendalam dengan mengangkat data dilapangan

## 2. Desain Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang bermaksud membuat pencandraan (diskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian. Penelitian ini mencandra mengenai psituasi atau kejadian-kejadian, sifat populasi atau daerah tertentu dengan mencari informasi factual, justifikasi keadaan, membuat evaluasi sehingga memperoleh gambaran yang jelas.<sup>27</sup>

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu system pemikiran atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuannya yaitu untuk membuat diskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta fakta, sifat sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Dalam penelitian ini, penulis hanya mengemukakan dan menggambarkan secara apa adanya tentang Pemberdayaan Perempuan Melalui Pemanfaatan Koran Bekas Dalam Pengembangan *Life Skill* Di Desa Way Halim Permai Kecamatan Way Halim Bandar Lampung

---

<sup>27</sup>Suharsini Arikunto, *Dasar-Dasar Research*, (Bandung, Tarsito, 1995), 98.

### 3. Partisipan dan Tempat Penelitian

#### a. Partisipan

Partisipan adalah orang yang dapat memberikan informasi yang diperlukan.<sup>28</sup> Menurut pandangan dari Sumarto partisipan adalah pengambilan bagian atau keterlibatan orang atau masyarakat dengan cara memberikan dukungan (tenaga, pikiran maupun materi) dan tanggung jawabnya terhadap setiap keputusan yang telah diambil demi tercapainya tujuan yang telah ditentukan bersama.<sup>29</sup> Partisipan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seluruh pengurus dan anggota KUBE Wanita Mandiri yang berjumlah 11 orang.

Penulis menggunakan teknik *non probability sampling* dalam penelitian ini Sugiyono mengatakan bahwa teknik non probability sampling adalah teknik penarikan sampel yang tidak memberikan peluang bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih untuk menjadi sampel.<sup>30</sup>

Peneliti ini akan menggunakan teknik total sampling, Sugiyono mengatakan bahwa total sampling adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.<sup>31</sup> Sampel ini digunakan jika jumlah populasi relatif kecil yaitu tidak lebih dari 30 orang, total sampling disebut juga sensus, di mana semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel. Maka dari uraian di atas, teknik penarikan sampel yang digunakan sebagai penelitian sebanyak 11 orang yang terdiri dari pengurus dan anggota KUBE Wanita Mandiri.

---

<sup>28</sup>Muh. Nasir, *Metode Penelitian*, (Bogor Selatan: Ghalia Indonesia, 2005), 54.

<sup>29</sup> Sumarto dan hetifa sj, *Inovasi, Partisipasi dan Good Governance*, (Bandung: Yayasan Obor Indonesia, 2003), 17.

<sup>30</sup> Esti Yunitasari, *Analisis Faktor Perilaku Ibu Pada Program Ikuti Kelompok Dukungan Menyusui Di Wilayah Puskesmas Asmrowoter Surabaya*, Jurnal Pendidikan Ners Fakultas Keperawatan, Universitas Airlangga, 96

<sup>31</sup> *Ibid.*, 96

b. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sanggar KUBE Wanita Mandiri di jalan P. Baru Gg. Cempaka Kelurahan Way Halim Permai Kecamatan Way Halim Bandar Lampung .

4. Metode Pengumpulan Data

Salah satu langkah yang penting dalam penelitian adalah proses pengumpulan data (Verifikasi Data). Untuk mendapatkan data dan informasi yang sesuai dan relevan, penulis menggunakan beberapa metode penelitian sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Pengertian metode observasi adalah sebagai pengamat dan mencatat dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki, dalam arti yang luas observasi sebenarnya tidak hanya terbatas pada pengamatan baik yang dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung, seperti melalui angket dan tes.<sup>32</sup>

Dalam penelitian ini observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan. Penulis berlaku sebagai pengamat dan tidak mengambil bagian kehidupan yang diobservasi dengan tujuan agar dapat diperoleh keterangan yang objektif. Observasi yang penulis gunakan untuk mendapatkan data tentang observasi tempat (*place*) yaitu tempat pelatihan atau kegiatan pemanfaatan limbah koran bekas di KUBE Wanita Mandiri Kelurahan Way Halim Permai, observasi orang (*people*) Pengurus dan Anggota KUBE Wanita Mandiri, ketiga observasi kegiatan (*activity*) seperti kegiatan pembuatan atau pemanfaatan limbah koran bekas menjadi pot bunga, asbak, tas dan lain sebagainya.

---

<sup>32</sup> Kartono Kartini, *Pengantar Riset Sosial*, (CV. Mandar Maju, Bandung, 1996), 49.



b. Metode Interview (wawancara)

Metode Interview merupakan salah satu teknik pengumpul data yang dilakukan tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data. Interview dapat dipandang sebagai metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dengan berlandaskan kepada tujuan penyelidikan.

Adapun jenis interview yang dipakai dalam penelitian ini adalah interview bebas terpimpin, dimana pelaksanaan wawancara yang berpatokan pada daftar yang disusun dan responden dapat memberikan jawabannya secara bebas atau tidak dibatasi ruang lingkupnya, selagi tidak menyimpang dari pertanyaan yang telah disediakan sebelumnya.

Dalam hal ini, interview bebas terpimpin digunakan kepada seluruh sample yang sudah penulis tentukan untuk mengetahui ide-ide, gagasan, dan juga pengalaman dari objek yang akan diteliti. Metode interview ini sangat penting untuk mendapat informasi yang dibutuhkan sehingga data-data yang akurat dalam penelitian ini dapat diperoleh tentang pengetahuan anggota, perasaan masyarakat setelah adanya KUBE Wanita Mandiri.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, notulen, rapat, agenda dan sebagainya.<sup>33</sup> Dalam hal ini penulis menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang didapatkan langsung oleh peneliti dan tentunya terkait langsung dengan pokok bahasan. Dengan adanya teknik dokumentasi, peneliti berupaya mengumpulkan data terkait profil kelurahan Wayhalim Permai yang meliputi

---

<sup>33</sup>Sutrisno Hadi, *Metode research* (Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1973), 131.

sejarah kelurahan, nama-nama lurah kelurahan Wayhalim Permai, struktur organisasi kelurahan, jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin, jumlah penduduk berdasarkan pendidikan, jumlah penduduk berdasarkan matapecaharian, jumlah penduduk berdasarkan keagamaan, jumlah profil KUBE Wanita Mandiri meliputi struktur organisasi, nama-nama pengurus dan anggota, hasil produksi, harga setiap produk.

## 5. Analisis Data

Analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan transkripsi wawancara, catatan lapangan dan materi materi yang lainnya yang telah dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman mengenai materi tersebut dan untuk memungkinkan peneliti menyajikan yang sudah peneliti temukan kepada orang lain.<sup>34</sup> Menurut Mileas dan Hubernman sebagaimana dikutip oleh Emzir mengemukakan terdapat 3 langkah dalam analisis data, yaitu Reduksi Data, Penyajian Data dan Verifikasi Data. Analisis Data yang penulis gunakan pada penelitian ini terdapat tiga alur, yaitu:

### a. Reduksi Data

Emzir mengemukakan, Reduksi data dapat diartikan sebagai proses, pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar, yang muncul dari catatan lapangan. Dalam proses reduksi data ini, penelitian dapat melakukan pilihan-pilihan terhadap mana yang hendak dipilih dan data mana hendak dibuang. Mana merupakan ringkasan, dan cerita-cerita yang sedang berkembang.

### b. Penyajian Data

Emzir mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang terus memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan demikian

---

<sup>34</sup>Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Analisis Data)* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010), 85

penulis dapat menentukan penarikan kesimpulan yang diperoleh dari sekumpulan informasi-informasi dalam proses penelitian.

c. Vertifikasi Data

Kegiatan analisis berikutnya yang penting adalah menarik kesimpulan/vertifikasi dari suatu data. Kesimpulan-kesimpulan “final” mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir, bergantung besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan penelitian dan tuntutan-tuntutan pemberian data, tetapi sering kesimpulan itu telah dirumuskan sebelumnya sejak awal, sekalipun seorang penelitian menyatakan telah melanjutkan “secara induktif”.<sup>35</sup>

6. Pemeriksaan Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini meliputi uji kredibilitas data, uji transferability, uji dependability, dan uji confirmability. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji kredibilitas untuk menguji keabsahan data. Uji kredibilitas data dilakukan dengan triangulasi.

Triangulasi data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Terdapat 3 triangulasi dalam keabsahan data., yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah menguji keabsahan data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi sumber akan dilakukan Fasilitator Dan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Wanita Mandiri.

---

<sup>35</sup>*Ibid.*, 195

## I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam ini bisa penulis maksudkan pada BAB 1 yang terdiri dari beberapa komponen seperti contohnya latar belakang dengan munculnya Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Wanita Mandiri pemanfaatan koran bekas di Kelurahan Way Halim Permai Kecamatan Way Halim Bandar Lampung merupakan salah satu KUBE yang berhasil melakukan upaya pemberdayaan perempuan melalui pelatihan dari koran bekas, sehingga memunculkan rumusan masalah pada Proses Pemberdayaan Perempuan dengan melalui Pemanfaatan Koran Bekas Dalam Pengembangan *Life Skills*, dengan tetap menggunakan metode kualitatif yang harus memaksimalkan banyaknya muatan teori yang dapat menjadi rujukan referensi untuk menganalisis dan berikutnya mencari data temuan yang setelahnya dari penelitian ini akan penulis tuangkan pada BAB III dari hasil pengumpulan data tersebut, baik itu dari wawancara, observasi bahkan hasil dokumentasi, setelah itu hasil dari penemuan dapat di analisis BAB IV terkait dengan teori BAB II dan temuan data pada BAB III maka dapat dipadukan, sehingga kegiatan ilmiah ini dapat terlibat secara sistematis untuk mencari korelasi keduanya antara teori dan fakta temuan pada yang nantinya juga akan sampai pada kesimpulan dan saran di BAB V yang merupakan terjemahan dan penilaian subjektif penulis dari variabel atau definisi operasional.

## BAB II

### PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PENGEMBANGAN LIFE SKILL

#### A. Pemberdayaan Perempuan

##### 1. Pengertian Pemberdayaan Perempuan

Secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata dasar "daya" yang berarti "kemampuan".<sup>1</sup> Berdasarkan dari keterangan tersebut maka pemberdayaan adalah kemampuan yang dimiliki oleh orang atau organisasi dalam upaya untuk membuat berdaya saing. Istilah "pemberdayaan" adalah terjemahan dari istilah asing *empowerment*.<sup>2</sup> *Empowerment* artinya adalah suatu peningkatan kemampuan yang sesungguhnya potensinya ada. Maksudnya bahwa pemberdayaan merupakan upaya meningkatkan atau mengubah potensi-potensi yang ada didalam suatu masyarakat kearah yang lebih baik, lebih besar, lebih maju dari keadaan sebelumnya. Secara sederhana menurut Subejo dan Suprianto memaknai pemberdayaan masyarakat sebagai upaya yang disengaja untuk memfasilitasi masyarakat lokal dalam merencanakan, memutuskan dan mengelola yang dimiliki melalui *collective action* dan *networking* sehingga pada akhirnya mereka memiliki kemampuan dan kemandirian secara ekonomi, ekologi, dan sosial.

Pemberdayaan adalah sebuah proses agar setiap orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai pengontrolan, dan mempengaruhi kejadian kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Sehingga dalam prosesnya pemberdayaan menekankan bahwa orang yang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup dapat mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.

---

<sup>1</sup> Amin Kuncoro, *Pengaruh Pemberdayaan Perempuan dan Peningkatan Sumberdaya Ekonomi Keluarga, Buana Gender*, Vol. I No. 1, Januari-Juni 2016, 47.

<sup>2</sup> Nani Machendrawati, *Pengembangan Masyarakat islam*, (Bandung : Rosda, 2001), 41.

Dengan demikian, pemberdayaan merupakan sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan, Sedangkan Sebagai tujuan, pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial.<sup>3</sup>

Untuk meningkatkan kualitas hidup atau kesejahteraan bagi perempuan dapat dilakukan dengan cara memberdayakan kaum perempuan yang lemah dan menciptakan hubungan yang lebih adil, setara antara laki-laki dan perempuan serta mengikutsertakan perempuan pada proses pengambilan keputusan. Pemberdayaan bagi kaum perempuan ini sangatlah penting karena perempuan tidak hanya berperan mengurus rumah tangga, namun bisa berperan di luar rumah seperti berorganisasi sama halnya seperti laki-laki. Pemberdayaan kaum perempuan tidak lepas dari pengembangan diri perempuan tersebut. Pengembangan diri kaum perempuan dianggap sebagai sifat dan perilaku aktif dalam mengembangkan berbagai potensi yang ada pada perempuan.<sup>4</sup>

Pemberdayaan perempuan dapat dilakukan melalui pemenuhan kebutuhan praktis, yaitu dengan pendidikan, kesehatan, ekonomi baik perempuan maupun laki-laki dan melalui pemenuhan kebutuhan strategi, yaitu dengan melibatkan perempuan dalam kegiatan pembangunan.<sup>5</sup>

Dengan demikian, pemberdayaan perempuan dapat dilihat dari posisi dimana perempuan akan membaik hanya ketika perempuan dapat mandiri dan mampu menguasai atas

---

<sup>3</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategic Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, (Bandung : PT. Refika Aditama, 2009), 59-60.

<sup>4</sup> Azizah Al-Hibri dkk, *Wanita dalam Masyarakat Indonesia Akses, Pemberdayaan, dan Kesempatan* (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2001), 216.

<sup>5</sup> Titik Sumarti, "*Strategi Nafkah Rumah Tangga dan Posisi Kaum Perempuan*" dalam *Secercah Cahaya Menuju Kesejahteraan Perempuan* (Sebuah Kajian), Kementerian Sosial RI Direktorat Jenderal Pemberdayaan Sosial Direktorat Pemberdayaan Keluarga (tkp : 2010), 212.



keputusan-keputusan yang berkaitan dengan kehidupannya. Karena dengan adanya pemberdayaan perempuan ini sangat mempengaruhi tingkat kualitas hidup seseorang terutama dalam bidang ekonomi keluarga dan hal itu secara tidak langsung juga dapat mempengaruhi kehidupan sosialnya di masyarakat.

Pemberdayaan perempuan merupakan upaya memperbaiki status dan peran perempuan dalam kehidupannya dengan membantu perempuan dalam meningkatkan kemampuan ilmu keterampilan yang dimiliki agar dapat menjadi perempuan yang mandiri, mampu meringankan beban suami dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya dengan menjalankan usaha ekonomi.

Posisi perempuan akan membaik hanya ketika perempuan dapat mandiri dan mampu menguasai atas keputusan-keputusan yang berkaitan dengan kehidupannya.<sup>6</sup> Adapun pemberdayaan terhadap perempuan adalah salah satu cara strategis untuk meningkatkan potensi perempuan dan meningkatkan potensi perempuan dan meningkatkan peran perempuan baik di domain publik maupun domestik. Hal tersebut dapat dilakukan diantaranya dengan cara:

- a. Membongkar mitos kaum perempuan sebagai pelengkap dalam rumah tangga. Pada zaman dahulu, muncul anggapan yang kuat dalam masyarakat bahwa kaum perempuan adalah konco wingking (teman di belakang) bagi suami serta anggapan “swarga nunut neraka katut” (ke surga ikut, ke neraka terbawa). Kata nunut dan katut dalam bahasa Jawa berkonotasi pasif dan tidak memiliki inisiatif, sehingga nasibnya sangat tergantung pada suami.
- b. Memberi beragam keterampilan bagi kaum perempuan. Sehingga kaum perempuan juga dapat produktif dan tidak menggantungkan nasibnya terhadap kaum laki-laki.

---

<sup>6</sup>Edi Soeharto, *Pembangunan Kebijakan dan Kesejahteraan Sosial*, (Bandung: Mizan, 2003), 35.

- c. Memberikan kesempatan seluas-luasnya terhadap kaum perempuan untuk bisa mengikuti atau menempuh pendidikan seluas mungkin. Hal ini diperlukan mengingat masih menguatnya paradigma masyarakat bahwa setinggi-tinggi pendidikan perempuan toh nantinya akan kembali ke dapur. Inilah yang mengakibatkan masih rendahnya (sebagian besar) pendidikan bagi perempuan.

## 2. Tahap-Tahap Pemberdayaan Perempuan

Menurut Ayub M. Pandangan dalam bukunya mengatakan Ada tiga tahapan yang dilalui untuk sampai pada kondisi dimana masyarakat berdaya untuk mengembangkan dirinya sendiri. Ketiga tahapan itu adalah tahap penyadaran, tahap pengkapasitasan dan tahap pendayaan :

- a. Tahap penyadaran yaitu tahap dimana masyarakat diberi pencerahan dan dorongan untuk menyadari bahwa mereka memiliki hak untuk mempunyai kapasitas dan menikmati sesuatu yang lebih baik.
- b. Tahap pengkapasitasan (*capacity building*) atau memampukan (*enabling*) yaitu tahap dimana masyarakat diberi pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), fasilitas (*facilities*), organisasi (*group*) dan sistem nilai aturan main (*norm*).
- c. Tahap pendayaan (*empowerment*) yaitu dimana masyarakat diberi kesempatan atau otoritas untuk menggunakan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang mereka telah miliki untuk mengurus dan mengembangkan diri mereka sendiri.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup>Ayub. M. Pandangan, *Manajemen Proyek Pengembangan Masyarakat*, (Kendari, Unhalu Press, 2011), 33.

Totok Mardikanto juga menjelaskan tentang tahapan-tahapan dalam pemberdayaan masyarakat antara lain yakni:

a. Seleksi wilayah

Seleksi wilayah dilakukan sesuai dengan kriteria yang disepakati oleh lembaga, pihak-pihak terkait dan masyarakat. penetapan kriteria penting agar pemilihan lokasi dilakukan sebaik mungkin, sehingga tujuan pemberdayaan masyarakat akan tercapai seperti yang diharapkan.

b. Sosialisasi pemberdayaan masyarakat

Sosialisai merupakan upaya mengkomunikasikan kegiatan untuk menciptakan dialog dengan masyarakat. Melalui sosialisasi akan membantu untuk meningkatkan pemahaman masyarakat dan pihak terkait tentang program dan atau kegiatan pemberdayaan masyarakat yang telah direncanakan. Proses sosialisasi menjadi sangat penting, karena akan menentukan minat atau ketertarikan masyarakat untuk berpartisipasi dalam program pemberdayaan masyarakat yang telah dikomunikasikan.

c. Proses pemberdayaan masyarakat

Dalam proses pemberdayaan masyarakat setidaknya ada beberapa hal yang harus dilakukan, diantaranya adalah:

- 1) Mengidentifikasi dan mengkaji potensi wilayah, permasalahan serta peluang-peluangnya
- 2) Menyusun rencana kegiatan kelompok berdasarkan hasil kajian, meliputi: memprioritaskan dan menganalisa masalah-masalah, Identifikasi alternatif pemecahan masalah, identifikasi sumberdaya yang tersedia, pengembangan rencana kegiatan serta pengorganisasian.
- 3) Menerapkan rencana kegiatan kelompok
- 4) Memantau proses hasil kegiatan secara terus menerus

d. Pemandirian masyarakat

Berpegang pada prinsip pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk memandirikan masyarakat dan meningkatkan taraf hidupnya, maka arah pemandirian masyarakat adalah berupa pendampingan untuk menyiapkan masyarakat agar benar-benar mampu mengelola sendiri kegiatannya.<sup>8</sup>

Tahapan-tahapan yang harus dilakukan dalam proses belajar dalam rangka pemberdayaan masyarakat menurut Ambar T. Sulistyani meliputi :

- a. Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri. Tahap ini merupakan tahap persiapan dalam proses pemberdayaan. Pada tahap ini pihak pemberdaya/aktor/pelaku pemberdayaan berusaha menciptakan prakondisi, supaya dapat memfasilitasi berlangsungnya proses pemberdayaan yang efektif. Sentuhan penyadaran akan lebih membuka keinginan dan kesadaran masyarakat tentang kondisinya saat itu, dengan demikian akan dapat merangsang kesadaran mereka tentang perlunya memperbaiki kondisi untuk menciptakan masa depan yang lebih baik.
- b. Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan. Proses transformasi pengetahuan dan kecakapan keterampilan dapat berlangsung dengan baik, penuh semangat, dan berjalan efektif jika tahap pertama telah terkondisi. Masyarakat akan menjalani proses belajar tentang pengetahuan dan kecakapan keterampilan yang revalan dengan tuntutan kebutuhan. Pada tahap ini masyarakat dapat memberikan peran partisipasi pada tingkat yang

---

<sup>8</sup> Totok Mardikanto, Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013), 122.

rendah yaitu sekedar menjadi pengikut atau objek pembangunan saja, belum mampu menjadi subyek dalam pembangunan.

- c. Tahap peningkatan intelektual, kecakapan keterampilan sehingga terbentuknya inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian. Tahap ini merupakan tahap pengayaan atau peningkatan kemampuan intelektual dan kecakapan keterampilan yang diperlukan supaya mereka dapat membentuk kemampuan kemandirian. Kemandirian tersebut akan ditanda oleh kemampuan masyarakat dalam membentuk inisiatif, melahirkan kreasi-kreasi dan melakukan inovasi-inovasi dalam lingkungannya.<sup>9</sup>

### 3. Strategi Pemberdayaan Perempuan

Kegiatan pemberdayaan adalah suatu kegiatan yang memiliki tujuan yang jelas dan harus dicapai, oleh sebab itu, setiap pelaksanaan pemberdayaan masyarakat perlu dilandasi dengan strategi kerja tertentu demi keberhasilannya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam pengertian sehari-hari, strategi sering diartikan sebagai langkah-langkah atau tindakan tertentu yang dilaksanakan demi tercapainya suatu tujuan atau penerima manfaat yang dikehendaki.<sup>10</sup>

Terdapat lima kegiatan penting yang dapat dilakukan dalam upaya pemberdayaan masyarakat:

- a. Motivasi.

Anggota masyarakat dapat memahami nilai kebersamaan, interaksi sosial dan kekuasaan melalui pemahaman akan haknya sebagai warga negara dan anggota masyarakat. Masyarakat perlu didorong untuk membentuk kelompok yang merupakan mekanisme kelembagaan penting untuk mengorganisir dan melaksanakan kegiatan pengembangan masyarakat di desa atau kelurahannya.

---

<sup>9</sup> Ambar, Teguh Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. (Yogyakarta: Gava Media, 2004), 88-89

<sup>10</sup> Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Op.Cit.*, 167.

Kelompok ini kemudian dimotivasi untuk terlibat dalam kegiatan peningkatan pendapatan dengan menggunakan sumber-sumber dan kemampuan-kemampuan mereka sendiri.<sup>11</sup>

b. Peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan.

Peningkatan kesadaran masyarakat dapat dicapai melalui pendidikan dasar, pemasyarakatan imunisasi dan sanitasi. Sedangkan keterampilan vokasional bisa di kembangkan melalui cara-cara partisipatif. Pengetahuan lokal yang biasanya diperoleh melalui pengalaman dapat di kombinasikan dengan pengetahuan dari luar. Pelatihan semacam ini dapat membantu masyarakat untuk menciptakan matapencaharian sendiri, membantu meningkatkan keahlian mereka untuk mencari pekerjaan di luar wilayahnya.<sup>12</sup>

c. Manajemen diri.

Kelompok harus mampu memilih pemimpin mereka sendiri dan mengatur kegiatan mereka sendiri, seperti melaksanakan pertemuan-pertemuan, melakukan pencatatan dan pelaporan, mengoperasikan tabungan dan kredit, resolusi konflik dan manajemen kepemilikan masyarakat. Pada tahap awal, pendamping dari luar dapat membantu mereka dalam mengembangkan sebuah sistem. Kelompok kemudian dapat diberi wewenang penuh untuk melaksanakan dan mengatur sistem tersebut.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), 80

<sup>12</sup> *Ibid.*, 80

<sup>13</sup> *Ibid.*, 80



d. Mobilisasi sumber

Merupakan sebuah metode untuk menghimpun sumber-sumber individual melalui tabungan reguler dan sumbangan sukarela dengan tujuan menciptakan modal sosial. Ide ini didasari pandangan bahwa setiap orang memiliki sumbernya sendiri yang, jika dihimpun, dapat meningkatkan kehidupan sosial ekonomi secara substansial. Pengembangan sistem penghimpunan, pengalokasian dan penggunaan sumber perlu dilakukan secara cermat sehingga semua anggota memiliki kesempatan yang sama. Hal ini dapat menjamin kepemilikan dan pengelolaan secara berkelanjutan.<sup>14</sup>

e. Pembangunan dan pengembangan jaringan.

Pengorganisasian kelompok-kelompok swadaya masyarakat perlu disertai dengan peningkatan kemampuan para anggotanya membangun dan mempertahankan jaringan dengan berbagai sistem sosial di sekitarnya. Jaringan ini sangat penting dalam menyediakan dan mengembangkan berbagai akses terhadap sumber dan kesempatan bagi peningkatan keberdayaan masyarakat miskin.<sup>15</sup>

Dengan demikian pemberdayaan masyarakat dapat dilaksanakan dengan strategi sebagai berikut:

- a. Menyusun instrumen pengumpulan data. Dalam kegiatan ini informasi yang diperlukan dapat berupa hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, referensi yang ada, dari hasil temuan dari pengamatan – lapangan.
- b. Membangun pemahaman, komitmen untuk mendorong kemandirian individu, keluarga dan masyarakat.

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, 80

<sup>15</sup> *Ibid.*, 80

- c. Mempersiapkan sistem informasi, mengembangkan sistem analisis, intervensi, monitoring dan evaluasi pemberdayaan individu, keluarga dan masyarakat.<sup>16</sup>

#### 4. Tujuan Dan Sasaran Pemberdayaan Perempuan

Setiap aktivitas yang dilakukan individu maupun kelompok pasti memiliki tujuan. Tujuan tersebut dimaksudkan untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Demikian pula halnya dalam kegiatan pemberdayaan perempuan, yang mana tujuan akhir dari pemberdayaan perempuan adalah untuk meningkatkan harkat dan martabat hidup manusia, dengan kata lain untuk meningkatkan kualitas hidup. Perbaikan kualitas hidup tersebut bukan semata menyangkut aspek ekonomi, tetapi juga fisik, mental, politik, keamanan, dan sosial-budaya<sup>17</sup>.

Secara sederhana tujuan atau sasaran pemberdayaan meliputi beragam upaya perbaikan atas :

- a. Perbaikan kelembagaan : dengan perbaikan kegiatan/tindakan yang dilakukan, diharapkan akan memperbaiki kelembagaan, termasuk pengembangan jejaring kemitraan-usaha.
- b. Perbaikan usaha : perbaikan pendidikan (semangat belajar), perbaikan aksesibilitas, kegiatan, dan perbaikan kelembagaan, diharapkan akan memperbaiki bisnis yang dilakukan.
- c. Perbaikan pendapatan : dengan terjadinya bisnis yang dilakukan diharapkan dapat memperbaiki pendapatan yang diperolehnya, termasuk pendapatan keluarga dan masyarakatnya.
- d. Perbaikan lingkungan : perbaikan pendapatan diharapkan dapat memperbaiki lingkungan (fisik dan sosial), karena kerusakan lingkungan seringkali disebabkan oleh kemiskinan atau pendapatan terbatas.

<sup>16</sup>Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Op.Cit.*, 169.

<sup>17</sup> Chabib Soleh, *Dialektika Pembangunan Dengan Pemberdayaan* (Bandung: Fokusmedia, 2014), 81.

- e. Perbaiki kehidupan : tingkat pendapatan dan keadaan lingkungan yang membaik, diharapkan dapat memperbaiki keadaan kehidupan setiap keluarga dan masyarakat.
- f. Perbaiki masyarakat : keadaan kehidupan yang lebih baik, yang didukung oleh lingkungan (fisik dan sosial) yang lebih baik, diharapkan akan terwujud kehidupan masyarakat yang lebih baik pula.<sup>18</sup>

## 5. Pandangan Islam Terhadap Pemberdayaan Perempuan

Posisi perempuan pada masa pra Islam dipandang sebagai sebuah gambaran kehidupan yang sangat buram dan memprihatinkan. Perempuan dipandang sebagai makhluk tidak berharga yang menjadi bagian dari laki-laki (subordinatif).<sup>19</sup> Perempuan ditempatkan di posisi terendah dalam keluarga dan masyarakat. Bahkan melahirkan anak perempuan merupakan aib bagi suami. Kerendahan moral ini kemudian berubah setelah datangnya Islam. Karena Islam menempatkan perempuan di posisi yang tinggi dan mulia, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan.

Konsep Islam yang bersumber dari Al-Qur'an sebagai sumber pertama dan utama, serta Hadits sebagai sumber kedua sesudah Al-Qur'an, pada dasarnya menempatkan sosok perempuan sederajat dengan laki-laki dalam kehidupan dan kedudukannya di hadapan Allah SWT seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا  
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

*Artinya : "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi*

<sup>18</sup>Aprillia Theresia Dkk, *Pembangunan Berbasis Masyarakat* (Bandung : Alfabeta, 2015), 153-154.

<sup>19</sup>Salman Harun, Mutiara Al-Qur'an: Aktualisasi Pesan Al-Qur'an Dalam Kehidupan (Jakarta: Logos, 1999), 129.

*Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."*

Dalam Islam diajarkan adanya persamaan antar manusia, baik antara laki-laki dan perempuan maupun antar bangsa, suku dan keturunan. Dalam pandangan Islam, perbedaan yang meninggikan atau merendahkan seseorang sesungguhnya hanya nilai pengabdian dan ketakwaannya kepada Allah SWT. Kejadian manusia berpasangan antara laki-laki dan perempuan merupakan bukti nyata akan adanya rahmat Allah SWT.

Kemuliaan perempuan yang diperkenalkan dalam Islam diisyaratkan oleh Rasulullah SAW yang menyampaikan bahwa syurga itu di bawah telapak kaki ibu. Perempuan begitu dilindungi dan dihormati kedudukannya di dalam Islam. Akan tetapi persamaan dalam Islam ini bukan berarti dapat digunakan oleh perempuan sebagai upaya untuk berperilaku bebas dan tidak bertanggung jawab sebagai bentuk dari pemberdayaan.

Konsep pemberdayaan perempuan dalam Islam memberikan kesempatan yang sama bagi perempuan untuk berkarya dengan tetap melaksanakan tanggung jawabnya di dalam rumah tangga. Sebab yang menjadi keutamaan seorang perempuan adalah yang mampu berkarya di dalam rumah, menciptakan rumah tangga yang harmonis, dan mendidik generasi penerus menjadi generasi yang berkualitas.

Islam sebenarnya memberikan memberikan jaminan yang penuh kepada kaum wanita dalam bidang kepemilikan harta maupun pekerjaan, serta, tidak melarang perempuan berkarya seluas-luasnya selama ia tidak melupakan tugas, fungsi, dan tanggung jawabnya.<sup>20</sup> Karena pada dasarnya kesempatan dan potensi kecerdasan (baik intelektual, emosional, maupun spiritual) yang Allah berikan kepada laki-laki dan perempuan adalah sama. Semua hanya tergantung pada kemampuan manusia itusendiri untuk mengotimalkan dan menempatkan potensinya pada posisi yang benar, sesuai syariat Islam. Hal ini

---

<sup>20</sup> Sayyid Quthb, *Keadilan Sosial Dalam Islam*, (Bandung : Penerbit Pustaka, 1998), 71-74.

mengajarkan kepada kita bahwa Islam tidak menghalangi perempuan untuk berkarya selama ia mampu membagi peran dengan baik dan tidak menyalahi aturan Allah SWT. Konsep pemberdayaan perempuan dalam Islam ini diwujudkan melalui suatu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan perempuan dalam bidang keterampilan, dan ekonomi.

## **6. Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Pemberdayaan Perempuan**

Menurut Aida Vitayala S. Hubeis, Keberhasilan pemberdayaan perempuan tergantung pada interaksi beberapa unsur yaitu sebagai berikut:

- a. Motivasi perempuan untuk memberdayakan diri: hal ini memerlukan bantuan sarana dan prasarana (manusia, kelembagaan, tatanan keda) yang mampu memotivasi perempuan untuk memberdayakan diri, baik untuk kepentingan pribadi maupun untuk keluarga.
- b. Program-program tepat guna dan berdaya guna yang memiliki nilai tambah ekonomi bagi pemberdayaan perempuan: berarti kepedulian kalangan perguruan tinggi, swasta, dan LSM selain pemerintah merupakan elemen penting yang perlu dimantapkan dalam bentuk tatanan mekanisme kelembagaan pemberdayaan sumber daya perempuan secara terstruktur.
- c. Dukungan berdedikasi dari seluruh aparat terlibat: dalam hal ini, pelibatan perempuan untuk pemberdayaan sumberdaya perempuan perlu dibuat secara spesifik menurut segmensasaran khalayak, menurut status dan segmen ekonomi.
- d. Peran aktif masyarakat: dalam hal ini, kesamaan pemahaman akan makna pemberdayaan perempuan merupakan prasyarat tercapainya hasil optimal

penanggulangan kemiskinan melalui peningkatan peran wanita.<sup>21</sup>

## B. Pengembangan *Life Skill*

### 1. Pengertian Pengembangan *Life Skill*

Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan latihan. Pengembangan adalah suatu proses mendesain pembelajaran secara logis, dan sistematis dalam rangka untuk menetapkan segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar dengan memperhatikan potensi dan kompetensi peserta didik.<sup>22</sup>

*Life skill* dalam bahasa Indonesia adalah dengan istilah kecakapan hidup. Arti dari kecakapan adalah kemampuan atau kesanggupan.<sup>23</sup> Jadi kecakapan hidup adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk dapat hidup. Pengertian *life skill* telah dikemukakan oleh beberapa ahli, menurut Muhaimin *life skill* adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau hidup dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.<sup>24</sup>

Sedangkan Anwar berpendapat bahwa *life skill* adalah kemampuan yang diperlukan untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan orang lain atau masyarakat lingkungan dimana ia berada, antara lain keterampilan mengambil keputusan, pemecahan masalah, berpikir kritis, berpikir kreatif, berkomunikasi yang efektif, membina hubungan antar

---

<sup>21</sup> Aida Vitayala S. Hubies, *Pemberdayaan Perempuan Dari Masa Ke Masa*, (Bogor: IPB Press, 2010), 119-120.

<sup>22</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosadakarya, 2005), 24.

<sup>23</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia, 2008), 236.

<sup>24</sup> Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, (Bandung: Nuansa, 2003). 153.



pribadi, kesadaran diri, berempati, mengatasi emosi, dan mengatasi stres. merupakan bagian dari pendidikan.<sup>25</sup>

Pendidikan kecakapan hidup (life skill) menurut UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah bagian dari pendidikan nonformal. Hal ini terdapat pada Pasal 26 Ayat 3 berbunyi: “ Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik”.<sup>26</sup> Penjelasan yang lain terdapat pada penjelasan UU No 20 Tahun 2003 Pasal 26 ayat 3 tentang pendidikan kecakapan hidup berbunyi “ Pendidikan kecakapan hidup (life skills) adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri”.<sup>27</sup>

Maka dari itu dapat ditarik simpulan model pengembangan life skill adalah sejumlah komponen yang dikembangkan secara integratif, terdiri dari langkah-langkah sistematis, aplikasi hasil pemikiran, latihan, serta berbagai strategi untuk membekali para pelajar atau pembelajar agar memiliki kecakapan hidup (life skill)

## 2. **Klasifikasi Pengembangan Life Skill**

Klasifikasi pengembangan life skill (Kecakapan hidup) dapat dipilah menjadi dua kelompok utama, yaitu : pengembangan kecakapan hidup yang bersifat umum (general life skill/GLS) yang terbagi atas kecakapan personal (personal skill) dan kecakapan sosial (social skill) sedangkan pengembangan kecakapan hidup yang bersifat khusus (specific life skill/SLS) mencakup kecakapan akademik (academic skill) dan Kecakapan vokasional (vocational skill).

---

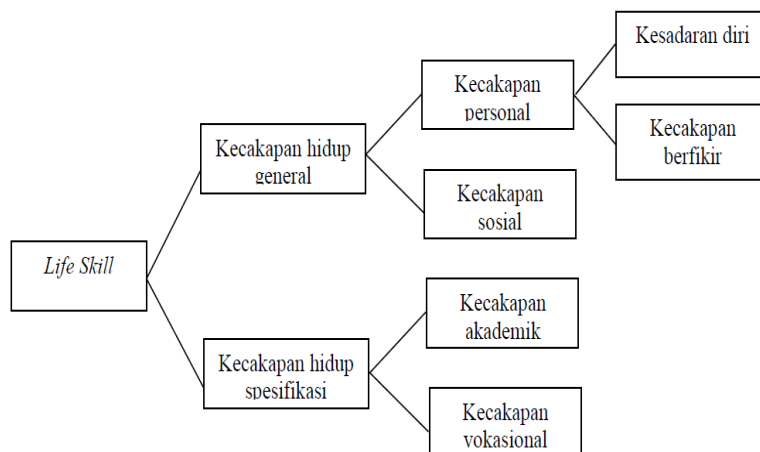
<sup>25</sup> Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup*, (Bandung: Alfabeta, 2006), 54.

<sup>26</sup> UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 26

Ayat 3

<sup>27</sup> *Ibid.*,

Agar lebih jelas terkait pengklasifikasi pengembangan kecakapan hidup (life skill) maka penulis akan membuat skema Klasifikasi pengembangan kecakapan hidup (life skill) sehingga lebih mudah dan lebih faham terkait klasifikasi tersebut, adapun skema klasifikasi pengembangan kecakapan hidup (life skill) sebagai berikut :



Gambar 1  
Skema Pengembangan Life Skill

a. Pengembangan Kecakapan Hidup Umum

1) Kecakapan personal (personal skill),

Adalah kecakapan yang diperlukan bagi seseorang untuk mengenal dirinya secara utuh atau kecakapan yang diperlukan oleh siapapun baik yang bekerja, yang tidak bekerja dan orang yang sedang menempuh pendidikan.<sup>28</sup> Kecakapan ini mencakup kecakapan akan kesadaran diri atau memahami diri (self awareness) dan kecakapan berfikir (thinking skill).

Kecakapan kesadaran diri itu pada dasarnya merupakan penghayatan sebagai makhluk Tuhan

<sup>28</sup> Departemen Agama RI, *Pedoman Integrasi Life Skills dalam Pembelajaran Madrasah Aliyah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), 8

Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan Warga Negara, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya, sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan. Kecakapan kesadaran diri tersebut dapat dijabarkan menjadi: kesadaran diri sebagai hamba Tuhan, makhluk sosial, serta makhluk lingkungan, dan kesadaran akan potensi yang dikaruniakan oleh Tuhan, baik fisik maupun psikologi.

Kemudian kecakapan berfikir rasional (*thinking skill*) adalah kecakapan yang diperlukan dalam pengembangan potensi berfikir. Kecakapan ini mencakup antara lain kecakapan menggali dan menemukan informasi, kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan serta kecakapan memecahkan masalah secara kreatif.

2) Kecakapan sosial (*social skill*),

Mencakup kecakapan berkomunikasi dengan empati (*communication skill*) dan kecakapan bekerja sama (*collaboration skill*).<sup>29</sup>

Empati, sikap penuh pengertian dan seni komunikasi dua arah perlu ditekankan karena yang dimaksud berkomunikasi disini bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi isi pesannya sampai dan disertai dengan kesan baik yang dapat menumbuhkan hubungan harmonis. Komunikasi dapat melalui lisan atau tulisan. Untuk komunikasi lisan, kemampuan mendengarkan dan menyampaikan gagasan secara lisan perlu dikembangkan. Kecakapan mendengarkan dengan empati akan membuat orang mampu memahami isi pembicaraan orang lain, sementara lawan bicara merasa diperhatikan dan dihargai. Kecakapan menyampaikan gagasan dengan empati,

---

<sup>29</sup> *Ibid*, 9

akan membuat orang dapat menyampaikan gagasan dengan jelas dan dengan kata-kata santun, sehingga pesannya sampai dan lawan bicara merasa dihargai. Dalam tahapan lebih tinggi, kecakapan menyampaikan gagasan juga mencakup kemampuan meyakinkan orang lain.

Menyampaikan gagasan, baik secara lisan maupun tertulis, juga memerlukan keberanian. Keberanian seperti itu banyak dipengaruhi oleh keyakinan diri dalam aspek kesadaran diri. Oleh karena itu, perpaduan antara keyakinan diri dan kemampuan berkomunikasi akan menjadi modal berharga bagi seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain.

#### b. Pengembangan Kecakapan Hidup Spesifik

##### 1) Kecakapan Akademik

Kecakapan akademik yang seringkali juga disebut kecakapan intelektual atau kemampuan berpikir ilmiah pada dasarnya merupakan pengembangan dari kecakapan berpikir pada General Life Skills (GLS). Jika kecakapan berpikir pada GLS masih bersifat umum, kecakapan akademik sudah lebih mengarah kepada kegiatan yang bersifat akademik/ keilmuan. Hal itu didasarkan pada pemikiran bahwa bidang pekerjaan yang ditangani memang lebih memerlukan kecakapan berpikir ilmiah. Kecakapan akademik mencakup antara lain kecakapan melalui identifikasi variabel dan menjelaskan hubungannya pada suatu fenomena tertentu, merumuskan hipotesis terhadap suatu rangkaian kejadian, serta merancang dan melaksanakan penelitian untuk membuktikan suatu gagasan atau keingintahuan.<sup>30</sup>

Sebagai kecakapan hidup yang spesifik, kecakapan akademik penting bagi orang-orang yang

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, 9.

akan menekuni pekerjaan yang menekankan pada kecakapan berpikir. Oleh karena itu, kecakapan akademik lebih cocok untuk jenjang MA/SMA dan program akademik di universitas. Namun perlu diingat, para ahli meramalkan dimasa depan akan semakin banyak orang yang bekerja dengan profesi yang terkait dengan mind worker dan bagi mereka itu belajar melalui penelitian menjadi kebutuhan sehari-hari. Tentu riset dalam arti luas, sesuai dengan bidangnya. Pengembangan kecakapan akademik yang disebutkan di atas, tentu disesuaikan dengan tingkat berpikir siswa dan jenjang pendidikan.

## 2) Kecakapan Vokasional

Kecakapan Vokasional adalah keterampilan yang dikaitkan dengan berbagai bidang pekerjaan tertentu yang terdapat dimasyarakat. Kecakapan vokasional mencakup kecakapan vokasional dasar (basic vocational skill) dan kecakapan vokasional khusus (occupational skill).<sup>31</sup>

Kecakapan vokasional mempunyai dua bagian, yaitu: kecakapan vokasional dasar dan kecakapan vokasional khusus yang sudah terkait dengan bidang pekerjaan tertentu. Kecakapan dasar vokasional mencakup antara melakukan gerak dasar, menggunakan alat sederhana diperlukan bagi semua orang yang menekuni pekerjaan manual (misalnya palu, obeng dan tang), dan kecakapan membaca gambar sederhana. Disamping itu, kecakapan vokasional dasar mencakup aspek sikap taat asas, presisi, akurasi dan tepat waktu yang mengarah pada perilaku produktif.

Kecakapan vokasional khusus, hanya diperlukan bagi mereka yang akan menekuni pekerjaan yang sesuai. Misalnya menservis mobil bagi yang menekuni. Namun demikian, sebenarnya terdapat satu

---

<sup>31</sup> Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup, Op.Cit.*, 31.

prinsip dasar dalam kecakapan vokasional, yaitu menghasilkan barang atau menghasilkan jasa. Kecakapan akademik dan kecakapan vokasional sebenarnya hanyalah penekanan. Bidang pekerjaan yang menekankan ketrampilan manual, dalam batas tertentu juga memerlukan kecakapan akademik. Demikian sebaliknya, bidang pekerjaan yang menekankan kecakapan akademik, dalam batas tertentu juga memerlukan kecakapan vokasional. Jadi diantara jenis kecakapan hidup adalah saling berhubungan diantara kecakapan yang satu dengan kecakapan yang lainnya.<sup>32</sup>

### 3. Tujuan Pengembangan Life Skill

Jika melihat dari definisi model pengembangan life skill di atas, nampak jelas bahwa pengembangan kecakapan hidup (life skill) berusaha untuk lebih mendekatkan pendidikan dengan kehidupan sehari-hari seorang anak, dan mempersiapkannya menjadi orang dewasa yang dapat hidup dengan baik di manapun dia berada. Secara umum, tujuan dari pengembangan kecakapan hidup (life skill) adalah untuk memfungsikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi manusiawi peserta didik untuk menghadapi perannya di masa datang.<sup>33</sup>

Adapun secara khusus, pengembangan kecakapan hidup (life skill) memiliki beberapa tujuan, yang meliputi:

- a. Melayani warga masyarakat supaya dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayatnya guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, 10.

<sup>33</sup> Sugeng Listyo Prabowo dan Faridah Nurmalayah, *Perencanaan Pembelajaran pada Bidang Studi Tematik, Muatan Lokal, Kecakapan Hidup, Bimbingan dan Konseling*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 199.

<sup>34</sup> Djudju Sudjana, *Pendidikan Nonformal*, Jurnal. Dalam Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian 2 Ilmu Pendidikan Praktis, (Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2007), 30.



- b. Mengaktualisasikan potensi peserta didik (santri) sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problem yang dihadapi.
- c. Merancang pendidikan agar fungsional bagi kehidupan peserta didik (santri) dalam menghadapi kehidupan di masa datang.
- d. Memberikan kesempatan kepada sekolah (pesantren) untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel.
- e. Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya di lingkungan sekolah (pesantren), dengan memberikan peluang pemanfaatan sumber daya yang ada dimasyarakat.<sup>35</sup>
- f. Membekali peserta didik (santri) kecakapan sehingga mereka mampu mandiri, produktif, dan memiliki kontribusi pada masyarakat.<sup>36</sup>

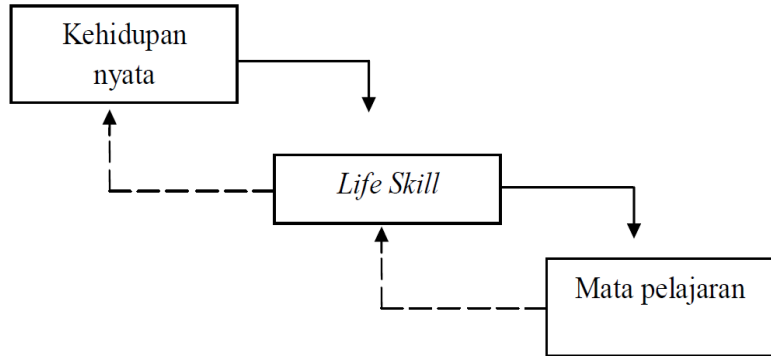
#### 4. Proses Pengembangan Life Skill

Proses pengembangan life skill meliputi beberapa metode, metode-metode tersebut disesuaikan dengan karakteristik dari kecakapan hidup tersebut. Pada pengembangan kecakapan hidup umum (general life skill) tidak mungkin diajarkan melalui mata pelajaran, tetapi lebih cocok untuk menggunakan istilah “diinternalisasi” dari pada melalui proses pengajaran. Proses internalisasi merupakan proses yang menyertakan dan membiasakan kecakapan hidup yang direncanakan untuk dikuasai oleh siswa pada seluruh proses pembelajaran. Berikut gambar hubungan antara kehidupan nyata, pengembangan kecakapan hidup dan mata pelajaran.

---

<sup>35</sup> Sugeng Listyo Prabowo dan Faridah Nurmaliyah, *Op.Cit.*, 200.

<sup>36</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, 13.



Gambar 2  
Hubungan antara kehidupan nyata, pengembangan  
kecakapan hidup dan mata pelajaran



**DAFTAR RUJUKAN**

- Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosadakarya, 2005
- Aida Vitayala S. Hubies, *Pemberdayaan Perempuan Dari Masa Ke Masa*, Bogor: IPB Press, 2010
- Alfitri, *Community Development Teori dan Aplikasi*, Palembang: Pustaka Pelajar, 2011
- Amin Kuncoro, *Pengaruh Pemberdayaan Perempuan dan Peningkatan Sumberdaya Ekonomi Keluarga, Buana Gender*, Vol. I No. 1, Januari-Juni 2016
- Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup*, Bandung: Alfabeta, 2006
- Aprillia Theresia Dkk, *Pembangunan Berbasis Masyarakat*, Bandung : Alfabeta, 2015
- Ayub. M. Pandangan, *Manajemen Proyek Pengembangan Masyarakat Kendari*, Unhalu Press, 2011
- Azizah Al-Hibri dkk, *Wanita dalam Masyarakat Indonesia Akses, Pemberdayaan, dan Kesempatan* Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2001
- Chabib Soleh, *Dialektika Pembangunan Dengan Pemberdayaan*, Bandung: Fokusmedia, 2014
- Departemen Agama RI, *Pedoman Integrasi Life Skills dalam Pembelajaran Madrasah Aliyah*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: Gramedia, 2008
- Djudju Sudjana, Pendidikan Nonformal, Jurnal. Dalam Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian 2 Ilmu Pendidikan Praktis, Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2007

- Edi Soeharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2005
- Edi Soeharto, *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia*, Bandung: Alfabeta, 2009
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Analisis Data)*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010
- Indra Maipita, *Mengukur Kemiskinan dan Distribusi Pendapatan*, Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2014
- Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003
- Kartono Kartini, *Pengantar Riset Sosial*, CV. Mandar Maju, Bandung, 1996
- Kiromim Baroroh, "Peran Lembaga Swadaya Masyarakat Terhadap Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Life Skill", *Jurnal Dimensia*, Vol 3, No 1, Maret 2019
- Listyono, *Orientasi Life Skills dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan dengan pendekatan sents*, Jurnal , Surabaya: Perpustakaan UIN Sunan Ampel, 2011
- Mashartako, *Laporan Pelaksanaan Pembinaan dan Pembentukan Kelompok Usaha Bersama bagi industry pengolahan rumput laut dari kabupaten lampung selatan kegiatan RPIKM anggaran 2013*, Dinas Koperasi, UMKM Provinsi Lampung, Bandar Lampung, 2013
- Mia Siti Aminah, *Muslimah Karier*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Gratama, 2010
- Muh. Nasir, *Metode Penelitian*, (Bogor Selatan: Ghalia Indonesia, 2005

- Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, Bandung: Nuansa, 2003
- Nani Machendrawati, *Pengembangan Masyarakat Islam*, Bandung : Rosda, 2001
- Salman Harun, Mutiara Al-Qur'an: Aktualisasi Pesan Al-Qur'an Dalam Kehidupan, Jakarta: Logos, 1999
- Sanapiah Faisal, *Format Format Penelitian Sosial*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010
- Soetomo, *Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015
- Sugeng Listyo Prabowo dan Faridah Nurmaliyah, *Perencanaan Pembelajaran pada Bidang Studi Tematik, Muatan Lokal, Kecakapan Hidup, Bimbingan dan Konseling*, Malang: UIN-Maliki Press, 2010
- Sumarto dan Hetifa S.J., *Inovasi, Partisipasi dan Good Governance*, Bandung: Yayasan Obor Indonesia, 2003
- Suwarno, *Teori Sosiologi*, Bandar Lampung: Unila Press, 2012
- Titik Sumarti, "Strategi Nafkah Rumah Tangga dan Posisi Kaum Perempuan" dalam *Secercah Cahaya Menuju Kesejahteraan Perempuan (Sebuah Kajian)*, Kementerian Sosial RI Direktorat Jenderal Pemberdayaan Sosial Direktorat Pemberdayaan Keluarga, 2010
- Totok Mardikanto, Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013
- UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 26 Ayat 3
- Wahyu Tjiptaningsih, *Pemberdayaan Perempuan Dalam Upaya Peningkatan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Pada Kelompok Usaha Perempuan di Desa Sindangkempeng Kecamatan Gregeg Kabupaten Cirebon)*, Jurnal Ilmu Administrasi, Vol 1, No 2, Maret 2017